

**Pelatihan *Respect Education* bagi Guru
Untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah Dasar**

Abstrak

Mami Hajaroh, dkk

Tujuan pelatihan *Respect Education* memberikan wawasan kepada guru Sekolah Dasar tentang fenomena kekerasan (*bullying*), dampak negatifnya bagi anak, dan upaya strategis pencegahan kekerasan melalui pembentukan sikap dan perilaku *respect* pada diri dan orang lain.

Pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, role play (bermain peran), game, pemberian tugas, *action plan*, pengamatan di lapangan (sekolah), tindakan lapangan dan *focus grup discussion* mengenai hasil pengamatan dan tindakan yang telah dilakukan.

Pelatihan *respect education* yang dilaksanakan bagi guru-guru Sekolah Dasar Muhammadiyah se DIY dapat menanamkan sikap dan perilaku *respect* pada peserta pelatihan. Mengenalkan berbagai bentuk *bullying* dan implementasi di lapangan dalam bentuk melakukan pengamatan terjadinya *bullying* di sekolah dapat mengasah sensitifitas guru pada terjadinya berbagai kasus kekerasan/*bullying* di sekolah. *Respect* pada diri dan orang lain merupakan bentuk sikap dan perilaku yang dapat mengeliminir dan mencegah terjadinya kekerasan di sekolah dasar. Pelatihan perlu diperluas lagi/ disebarluaskan kepada guru-guru lain agar semakin banyak guru yang memahami tentang *bullying* dan pentingnya *respec* pada diri dan orang lain akan tercipta budaya sekolah yang aman dan nyaman bagi anak.

1. Pendahuluan

Saat ini pembangunan pendidikan nasional belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Fakta menunjukkan bahwa Indonesia belum dapat melepaskan diri dari persoalan dekadensi moral, berupa merosotnya komitmen masyarakat dalam berbagai lapisan terhadap etika kehidupan masyarakat dan berbangsa serta bernegara. Fenomena lain yang mengemuka adalah perilaku yang tidak santun, pelecehan hak asasi manusia, perilaku kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan, dan menurunnya penghormatan terhadap orang lain. Dalam berbagai level kehidupan bermasyarakat, konflik dan kekerasan masih terus berlangsung. Letupan kerusuhan beruntun yang melanda masyarakat tersebut, semakin mencuatkan sisi keprihatinan. Pendidikan banyak dikritik sebagai penghasil manusia yang mudah tersinggung, toleransi yang tipis, kurang menghargai orang lain, dan menganut budaya kekerasan.

Dalam konteks *schooling*, sekolah dianggap gagal dalam menghasilkan manusia pembelajar. Berbagai bentuk pelanggaran nilai dan norma yang sulit terelakkan menunjukkan bahwa kehidupan kian terlepas dari peradaban dan kebudayaan. Krisis yang menggejala adalah terpinggirkannya pembentukan karakter, akhlak, moral, dan budi pekerti, sehingga pendidikan belum mampu melahirkan manusia yang berkarakter dan berbudaya, yang memiliki identitas atau jati diri bangsa. Selain faktor pendidikan, derasnya arus informasi yang tanpa batas melalui media juga sering dikambinghitamkan sebagai penyebab terjadinya pergeseran nilai di masyarakat. Pengaruh negatif akibat perkembangan teknologi antara lain tergambar dalam fenomena kenakalan anak dan remaja yang makin kompleks, di antaranya menurunnya tata krama siswa terhadap gurunya di sekolah, penyalah-gunaan obat terlarang, pergaulan bebas, dan berbagai penyimpangan lainnya, bahkan tindakan kriminal. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang berakar pada budaya bangsa belum banyak menyentuh kalbu anak dan remaja, yang sekaligus membentengi sebagai filter budaya luar yang masuk ke negara kita.

Pusat-pusat pendidikan seperti keluarga, masyarakat, sekolah bahkan universitas telah mengalami banyak kehilangan (*missing*) antara lain: *sense of identity*, *sense of humanity*, *sense of community*, *sense of culture (values)*, dan *sense of respect*. Pendidikan selama ini mencerminkan adanya fragmentasi kehidupan dan kurikuler, kompetisi individual, berkembangnya materialisme, ketidakpedulian pada orang lain, terhambatnya kreativitas,

prakarsa, sikap kritis, inovasi, dan keberanian mengambil resiko. Kebebasan individual seakan terpasung oleh tujuan pendidikan yang cenderung intelektualis (kognitif sentris), sehingga pengembangan aspek afektif seperti moral dan budi pekerti menjadi terpinggirkan.

Salah satu agenda penting dalam upaya mengatasi sinyal keruntuhan bangsa adalah melalui pendidikan, utamanya pengembangan *sense of humanity* dan *sense of respect* melalui penanaman nilai dan sikap saling menghargai. Pendidikan adalah proses pemanusiaan yang memuat proses hominisasi dan humanisasi. Pendidikan yang humanis mestinya mengembalikan manusia pada berbagai potensi yang dimilikinya. Fungsi imperatif diharapkan mampu memasuki wilayah kultural, edukasi, dan ideologis serta memberikan nilai-nilai etis di setiap tingkatan masyarakat. Perlu komitmen pedagogis dalam membangun fundamen hari depan jenis kemanusiaan. Dalam kondisi demikian, sangat diperlukan upaya bijak, yaitu dengan membangun kehidupan masyarakat, khususnya di sekolah (*building community in school*) melalui implementasi nilai-nilai *respect*.

Sebagai sarana utama dalam pembangunan bangsa dan watak, pendidikan dituntut untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pengembangan nilai-nilai *respect* dalam keseluruhan dimensinya. Dengan cara ini, diyakini bahwa pendidikan akan memberi kontribusi yang nyata dan bermakna dalam mendukung strategi pencegahan kekerasan (*prevention strategy*) yang diagendakan oleh negara. Upaya tersebut mendukung pendewasaan anak usia sekolah dan yang harus mampu menunjukkan bahwa dirinya bukan hanya cerdas secara rasional, tetapi juga cerdas secara emosional, sosial, dan spiritual. Perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya.

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) ini merupakan tindak lanjut dari Penelitian Strategis Nasional Tahun 2009 yang berjudul "Pengembangan Model Pelatihan *Respect* bagi Guru untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah Dasar" dengan menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Proses penelitian telah sampai pada tahap: *Define*, *Design*, dan *Develop*, yang menghasilkan sebuah model pelatihan *respect* yang telah diujicobakan pada Tahun 2009. Telah dihasilkan pula modul pelatihan lengkap dengan toolkit pelatihnannya yang telah direview oleh *expert*. Akan tetapi, penelitian

belum sampai pada tahap *Disseminate*, sehingga kegiatan PPM ini diperlukan sebagai tindak lanjut untuk mendiseminasikan hasil penelitian kepada khalayak yang lebih luas.

B. Kekerasan

Kebanyakan orang menganggap kekerasan hanya dalam konteks sempit, yang biasanya berkaitan dengan perang, pembunuhan, atau kekacauan, padahal kekerasan itu bentuknya bermacam-macam. Fenomena yang dapat dikategorikan dalam kekerasan yang seperti ini banyak sekali jumlahnya. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) maupun tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*deffensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain (Thomas Santoso, 2002:11). Adanya berbagai perbedaan kategori dan bentuk kekerasan membutuhkan berbagai macam klasifikasi yang spesifik, bebas dari bias, dan jauh dari kelemahan-kelemahan. Pembedaan atas bentuk-bentuk kekerasan yang analitis, tidak parsial, dan teliti harus memenuhi dua kriteria utama, yaitu objektivitas (*objectivity*) dan kelengkapan yang mendalam (*exhaustivity*).

Ada empat jenis kekerasan yang pokok yang memenuhi dua kriteria tersebut (Salmi, 2005:32), yakni: kekerasan langsung (*direct violence*), kekerasan tidak langsung (*indirect violence*), kekerasan represif (*repressive violence*), dan kekerasan alienatif (*alienating violence*). Kekerasan langsung merujuk pada tindakan yang menyerang fisik atau psikologis seseorang secara langsung. Kekerasan tidak langsung adalah tindakan yang membahayakan manusia, bahkan kadang-kadang sampai ancaman kematian, tetapi tidak melibatkan hubungan langsung antara korban dan pihak lain (orang, masyarakat, institusi) yang bertanggung jawab atas tindak kekerasan tersebut. Kekerasan represif berkaitan dengan pencabutan hak-hak dasar selain hak untuk bertahan hidup dan hak untuk dilindungi dari kesakitan atau penderitaan. Kekerasan alienatif merujuk pada pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi, misalnya hak pertumbuhan kejiwaan (emosi), budaya atau intelektual (*rights to emotional, cultural, or intellectual growth*).

Secara sederhana, tindak kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku seseorang yang dapat menyebabkan perasaan atau tubuh (fisik) orang lain menjadi tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman ini bisa berupa: kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan, atau kemarahan, sedangkan keadaan fisik yang tidak nyaman bisa berupa: lecet,

luka, memar, patah tulang, dan sebagainya. Kekerasan yang dialami oleh anak-anak dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: (1) kekerasan fisik, (2) kekerasan mental, dan (3) kekerasan seksual. Sebagai gejala sosial budaya, tindak kekerasan terhadap anak tidak muncul begitu saja dalam situasi yang kosong atau netral. Ada kondisi-kondisi budaya tertentu dalam masyarakat, yakni berbagai pandangan, nilai dan norma sosial, yang memudahkan terjadinya atau mendorong dilakukannya tindak kekerasan tersebut (Ahimsa-Putra dalam Sumjati, 2001:38-39).

Berikut data penelitian tentang kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra pada tahun 1999 di 6 Propinsi.

Tabel 1

Lokasi, Jenis Tindak Kekerasan di Sekolah, dan Pelaku Kekerasan

No.	Kota	Lokasi	Jenis tindak kekerasan	Pelaku
1	Medan	Di sekolah	Tindak kekerasan fisik	Teman
2	Palembang	Di sekolah	Tindak kekerasan fisik	Guru
3	Samarinda	Di sekolah	Tindak kekerasan fisik	Guru
4	Surabaya	Di sekolah	Tindak kekerasan fisik	Teman
5	Makasar	Di sekolah	Tindak kekerasan fisik	Guru
6	Kupang	Di sekolah	Tindak kekerasan fisik	Guru

Selain di rumah, tempat anak-anak mengalami kekerasan adalah sekolah. Kekerasan di sekolah banyak berasal dari sesama teman. Namun jika menekankan pada hubungan antara anak dengan orang dewasa, maka pelaku kekerasan yang dominan adalah para guru, terlepas dari soal motivasi tindakan kekerasan mereka, apakah mengajar atau menghajar.

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja, seperti: pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM), dan bahkan tindak pidana. Selama ini,

pendidikan nilai di lingkungan sekolah, sekedar penyampaian pengetahuan (*cognitive domain*). Nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, demokrasi, kebebasan, solidaritas sosial, persamaan hak dan hukum, dan lain-lain, tidak cukup berhenti pada dataran akademis-intelektual, melainkan harus diteruskan ke dalam sikap dan perilaku (*affective and psychomotoric domain*). Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara internalisasi nilai dan penyadaran melalui humanisasi pendidikan yang dilakukan sejak dini (Assegaf, 2003:37).

Sedangkan hasil penelitian Farida Hanum (UNY, 2006:56) mengenai "Fenomena Tindak Kekerasan yang dialami Anak di Rumah dan di Sekolah" menunjukkan bahwa anak-anak pada umur di bawah 12 tahun sangat rawan akan tindak kekerasan dari orang tua maupun gurunya. Banyak orang tua yang belum menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan tersebut, sebenarnya merupakan kekerasan terhadap anak. Umumnya, anak-anak yang menjadi korban kekerasan memiliki harapan pada orang tua mereka agar mau menyayangi dan memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan kelembutan. Sedangkan kekerasan yang dilakukan guru di sekolah berdampak pada hilangnya motivasi belajar dan kesulitan dalam memahami pelajaran, sehingga umumnya prestasi belajar mereka juga rendah. Kekerasan guru terhadap siswa juga menyebabkan siswa benci dan takut pada guru.

C. *Respect* dan Pelatihan *Respect* sebagai Strategi Pencegahan Kekerasan

Menurut Lickona (1991:53), secara umum, nilai-nilai moral yang ditanamkan bisa meliputi banyak hal, yaitu:

1. Sikap *respect* (menghargai) dan *responsibility* (tanggung jawab)
2. Kerjasama, suka menolong
3. Keteguhan hati, komitmen
4. Kepedulian dan empati, rasa keadilan, rendah hati, suka menolong
5. Kejujuran, integritas
6. Berani, kerja keras, mandiri, sabar, percaya diri, banyak akal, inovasi
7. Rasa bangga, ketekunan
8. Toleransi, kepedulian

Namun, dari berbagai nilai di atas, ada dua nilai moral universal yang inti, seperti dalam pernyataan berikut: "*Two universal moral values form the core of a public, teachable*

morality: respect and responsibility. Respect means showing regard for the worth of someone or something. It includes respect for self, respect for the rights and dignity of all persons, and respect for the environment that sustains all life. Respect is the restraining side of morality; it keeps us from hurting what we ought to value.

Respect artinya menghargai. Penghargaan sangatlah luas dan terbuka nilai-nilainya. Menghargai diri sendiri dan orang lain adalah nilai yang dapat menyatukan manusia dengan keragaman kepercayaan, budaya, seksual, dan pendekatan politik. Nilai-nilai tentang penghargaan menentang semua bentuk eksploitasi dalam hubungan personal, antara laki-laki dan perempuan, maupun orang tua dengan anak-anak. Setiap orang memiliki hak untuk hidup bebas dari rasa takut kekerasan, diskriminasi tanpa memperhitungkan usia, ras, seksual, gender, kemampuan dan agama. Semua bentuk kekerasan tidak dapat diterima dalam hubungan personal. Kekerasan dan siksaan dapat dicegah tak dapat dihindari. Pencegahan terhadap kekerasan membutuhkan dukungan dengan perlindungan dan perlengkapan kualitas pelayanan. Anak dan remaja memiliki hak untuk informasi, pemahaman, ketrampilan untuk melengkapi mereka dalam membangun dan menjaga hubungan yang sehat dan saling menghargai.

Jika menengok pengalaman di negara lain, Scotlandia misalnya (Mami Hajaroh, 2008:69), *Prevention Strategy* di negara tersebut bertujuan untuk mengubah sikap, perilaku dan budaya masyarakat. Adapun elemen-elemen kunci dari *Prevention Strategy* adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan Kesadaran Publik (*Public Awareness Raising*); 2) Pendidikan (*Education*), 3) Pelatihan (*Training*), 4) Layanan untuk Perempuan, Anak-anak dan pemuda (*Service for women, children and young people*), 5) Legislasi (*legislation*); 6) Strategi Tempat Kerja (*workplace strategies*); dan 7) Bekerja dengan laki-laki yang menggunakan kekerasan (*Work with men who use violence*).

Dalam konteks Indonesia, kiranya elemen yang tepat dan efektif untuk mengeliminasi kekerasan secara progresif adalah: Pendidikan (*Education*) dan Pelatihan (*Training*). Pendidikan penting dilakukan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan merupakan mekanisme primer yang representatif di masyarakat efektif dan penting bagi generasi yang akan datang. Mengubah sikap tentu membutuhkan skala waktu yang cukup panjang. Strategi pencegahan terhadap kekerasan akan terkait dengan prioritas nasional untuk pendidikan, yakni: 1) Dalam hal tujuan pendidikan nasional, yaitu “*promote respect for self*

and other” sebagai bagian dari strategi yang lebih luas untuk meningkatkan nilai-nilai positif generasi muda, 2) Prioritas nasional untuk pendidikan juga mensyaratkan peningkatan “*equality and inclusion*” atau kesetaraan dan inklusivitas yang bertujuan untuk meng-counter tindak kekerasan yang ditolerir; 3) Pendekatan yang inklusif untuk “*raising achievement and attainment*” atau meningkatkan dan mencapai prestasi. Pencegahan kekerasan terhadap anak-anak di sekolah juga dapat dilakukan dengan menyediakan ruang yang kondusif untuk menyemaikan benih-benih perdamaian.

Pelatihan *respect* membicarakan bahwa perubahan sikap sama baiknya dengan memberikan informasi tentang respon-respon yang tepat dan peran dari semua pihak dalam pencegahan kekerasan. Untuk upaya tersebut, dalam konteks sekolah, dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi dalam memahami, menyadari, mempromosikan, dan mengembangkan *respect* di sekolah. Pencegahan kekerasan dapat dilakukan melalui pelatihan *respect* bagi guru tentang bagaimana mengajarkan kesetaraan pada anak. Para guru, pengelola, dan pemerhati pendidikan, perlu terlibat dalam kegiatan ini. Para pendidik berperan mendorong anak-anak untuk ikut mencegah dan mengubah perilaku kekerasan, menuju perilaku yang lebih damai.

Upaya nyata yang dapat dilakukan di Scotlandia antara lain: 1) Penyadaran di pra sekolah dan Sekolah Dasar; 2) Pengikutsertaan para organisatoris untuk melatih para guru dan anak-anak dan sekolah, 3) Membuat kurikulum untuk pendidikan anti kekerasan untuk semua sektor mulai dari TK dan pendidikan formal lainnya dengan materi pelatihan yang dapat digunakan oleh guru, 4) Membuat program pembelajaran yang menghargai siswa. Sedangkan target kurikulum dari program *Respect* antara lain: 1) Komitmen untuk belajar; 2) Menghargai dan menjaga diri; 3) Menghargai dan menjaga orang lain; 4) Tanggung jawab sosial.

Menciptakan lingkungan yang memberikan suasana aman dan kesetaraan merupakan prasyarat suksesnya program ini. Ketika hukum berusaha untuk memberikan *punishment* untuk mengurangi kekerasan maka seiring dengan itu pendidikan dapat memberikan tindakan pencegahan dini. Melatih dan membiasakan anak memiliki perilaku menghargai dimulai dalam keluarga dan lembaga pendidikan formal pada usia dini dapat dilakukan. Orang tua dapat membiasakan anak-anak kita untuk: 1) Belajar menghargai hak dan kewajiban orang lain; 2) Terampil mendengarkan orang lain sebagai bentuk penghargaan; 3) Belajar

menghargai perbedaan.; 4) Belajar tentang kekuatan, siapa yang memiliki kekuatan dan mengapa memiliki kekuatan serta untuk apa kekuatan digunakan, apakah normal, menyalahgunakan, atau melakukan kekerasan. 5) Belajar dari kekerasan yang telah terjadi di lingkungan untuk dapat berperan tepat sebagai anak, sebagai teman, sebagai korban, sebagai saudara dan sebagai anggota masyarakat dan berusaha merubah hidup yang penuh kekerasan menjadi perdamaian.

Pengembangkan toleransi dan kemampuan mencegah konflik telah dipelopori oleh banyak negara. Peran pendidikan sangat penting dalam mengembangkan kemampuan mempromosikan perdamaian. Pelatihan adalah media vital yang efektif, untuk menumbuhkan kesadaran dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tindakan yang lebih adil (Francis, 2006:38). Pelatihan dapat difasilitasi oleh pihak-pihak yang kompeten dan memiliki komitmen untuk pencegahan kekerasan. Pelatihan terhadap guru tentang *respect* diberikan untuk meningkatkan "*sense of respect*" yang tercermin dalam setiap perilaku guru baik di kelas maupun di dalam kelas. Terhadap anak-anak guru dapat melatih dan membiasakan perilaku anak untuk memiliki "*sense of respect*" terhadap teman-teman dan lingkungan sehingga mereka kelak menjadi generasi yang sanggup mengubah kekerasan menjadi perdamaian. Dengan melatih *respect* sejak dini harapannya perilaku kekerasan dalam bentuk apapun dapat dicegah, meskipun hasil baru akan terlihat setelah satu, dua atau tiga generasi setelahnya.

D. Menumbuhkan Sikap dan Perilaku Respect Pada Guru SD Melalui Pelatihan

Pelatihan diselenggarakan selama 3 hari di kelas dan 6 hari dilapangan (disekolah). Dua hari pertama dilaksanakan di dalam kelas yakni di Aula PWM DIY jalan gedongkuning 130 Yogyakarta. Pelatihan hari kedua diakhiri dengan menyusun action plan selama satu minggu yang akan dilaksanakan oleh guru disekolah masing-masing. Pelatihan hari ketiga di kelas dalam bentuk *Focus Group Discussion* dilaksanakan setelah guru melaksanakan action plan yang disusunnya.

Pelatihan dimulai dengan aktifitas *mencairkan kebekuan* antar peserta dengan peserta dan antara peserta dengan tim pengabdian dan fasilitator pelatihan. Kegiatan dilakukan dengan game dan nyanyian sehingga kecanggungan antar peserta yang belum saling kenal serta tim

menjadi cair dan suasana menjadi kondusif untuk memberikan materi selanjutnya. Adapun materi pelatihan meliputi:

1. Membangun Komitmen,
2. Diferensiasi Sosial,
3. Identitas Diri, Konsep Diri, dan Konsep Gender
4. Kekuasaan
5. Kekerasan/*Bullying*
6. *Respect*
7. *Respect*, Upaya Dini Mencegah Kekerasan
8. Strategi Penanganan Kekerasan/*Bullying*
9. Tokoh-tokoh Inspiratif dari Masa ke Masa
10. *Who am I ?/ Siapa saya?*
11. Menggali Ide-ide Perubahan
12. Pengamata di sekolah

Membangun komitmen diawali dengan menggali faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dan kesuksesan yang selama ini dirasakan oleh peserta. Setiap peserta menyampaikan pengalamannya dan dari data peserta diperoleh bahwa keberhasilan dan kesuksesan seseorang ditentukan 70 % oleh faktor internal dan 30% faktor eksternal. Dari hasil ini didiskusikan dan diambil satu kesepakatan bahwa penentu keberhasilan pelatihan sebenarnya dari faktor internal peserta. Setelah itu antara peserta dan fasilitator pelatihan membuat komitmen bersama selama pelatihan dalam bentuk kontrak belajar dalam pelatihan.

Diferensiasi sosial disampaikan dengan memberikan tugas merangkai bunga dari berbagai warna. Learning poin yang dapat diambil oleh peserta adalah semakin banyak warna dalam satu rangkaian bunga maka akan terlihat dan terasakan lebih indah dari pada rangkaian itu hanya dalam satu warna saja. Oleh karena itu pluralitas dan perbedaan sebenarnya menunjukkan keindahan. Jika selama ini berbagai macam perbedaan dan keragaman masih sering menimbulkan konflik hanya karena belum bisa merangkai keragaman itu dalam sebuah harmoni.

Materi selanjutnya membahas tentang konsep diri yang dimiliki oleh setiap individu, konsep gender dan perbedaan-perbedaan yang muncul karena perbedaan peran gender.

Materi mengenai kekuasaan dan dalam kekuasaan itu yang dimiliki oleh individu sering menimbulkan perilaku kekerasan/bullying. Bullying atau kekerasan yang muncul oleh karena individu yang memiliki kekuasaan dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik verbal, psikologis maupun kekerasan fisik. Bullying terjadi juga di sekolah dasar baik bullying antara anak dengan anak, antara guru ke anak atau bahkan dari guru ke guru juga kepala sekolah ke guru. Dalam refleksi yang dilakukan peserta merasakan kasus bullying selama ini terjadi di sekolah namun mereka terkadang masih menganggap sebagai kejadian yang biasa. Mereka selama ini belum mengetahui dan memahami bahwa bullyingpun dapat terjadi dalam bentuk verbal dan psikologis.

Pemberian tugas menyusun skenario bermain peran tentang masalah yang dihadapi oleh orangtua yang tidak mampu dan akan menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus di Sekolah Muhammadiyah menjadi bagian dari pelatihan. Aktifitas bermain peran dari tugas yang diberikan hari sebelumnya. Dari permainan peran yang dilakukan tanpa disadari beberapa adegan masih melakukan beberapa tindakan bullying terutama dalam bentuk verbal dan psikologis terhadap orang tua wali dan anak yang akan disekolahkan. Refleksi terhadap permainan peran yang dilakukan memberikan pemahaman dan kesadaran baru bahwa di sekolah masih sering terjadi bullying. Respect/menghargai diri dan orang lain, baik dalam sikap maupun perilaku sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya bullying di sekolah. Diskusi berlanjut dengan upaya-upaya yang mesti dilakukan oleh guru jika terjadi kasus bullying di sekolah.

Tokoh inspiratif yang diangkat dalam diskusi selanjutnya adalah Ahmad Dahlan, Amin Rais, Kak Seto, RA Kartini, Bu Muslimah (tokoh film Laskar Pelangi) dan Arifin Ilham. Peserta dibagi dalam 5 kelompok setiap kelompok diberikan foto tokoh dan diberikan tugas. Isi tugas untuk mendiskusikan apa sajakah yang mereka ketahui tentang foto yang mereka pegang, apa yang dilakukannya selama ini dan inspirasi apakah yang muncul setelah mendiskusikan tokoh tersebut. Inspirasi yang dimaksudkan adalah inspirasi untuk memberikan perubahan-perubahan di sekolah masing-masing. Apa yang akan dilakukan oleh peserta selesai pelatihan.

Menyusun *action plan* oleh peserta untuk mereka lakukan selama 6 hari (1 minggu) di sekolah menjadi bagian penting dari proses pelatihan. Aktifitas *action plan* berupa:

1. Mengamati perilaku siswa dan guru, apakah terjadi bullying.

2. Menyampaikan pemahaman yang diperoleh selama pelatihan kepada guru lain disekolah
3. Aktifitas yang akan mereka lakukan jika melihat terjadi bullying di sekolah.

Setelah 6 hari melakukan pengamatan di lapangan (sekolah) yang telah menjadi rencana aksi guru lalu dilaksanakan *Focus Group Discussion* . Dalam aktifitas peserta dibagi dalam kelompok kecil, masing-masing kelompok mendiskusikan aktifitas yang mereka lakukan selama satu minggu di sekolah masing-masing. Bullying masih mereka lihat disekolah baik di dalam kelas maupu di laur kelas dalam sekolah. Bullying terjadi antar anak, bahkan dari orang tua wali kepada teman anaknya karena antar anak-anak berkelahi. Sepulang pelatihan beberapa guru telah menyampaikan, menceritakan isi pelatihan kepada guru meski beberapa dalam situasi dan non formal.

Dalam diskusi banyak mengangkat persoalan-persoalan bullying dan upaya mengatasinya. Terjadi sharing antar guru, berbagi pengalaman dan pengetahuan, menciptakan komunikasi yang saling menghargai antar peserta, dan antar peserta dengan fasilitator.

E. Pemahaman Pentingnya Respect Awal Pencegahan Kekerasan di Sekolah Dasar

Pengetahuan mengenai bullying dan berbagi bentuknya penting untuk disampaikan kepada para guru. Demikian juga sikap dan perilaku respect terhadap diri dan orang lain penting untuk ditanamkan dan ditumbuhkan agar tercipta budaya sekolah yang saling menghargai antar warganya. Pelatihan respect masih dipandang relative baru mengingat belum banyak kalangan yang mengangkat isu ini ke dalam wacana yang lebih luas terutama di dunia pendidikan. Masih membutuhkan banyak waktu dan ruang agar bullying di sekolah dapat dicegah serta sikap dan perilaku respect dapat tumbuh pada warga sekolah.

Antusiasme peserta selama pelatihan terhadap materi, metode dan keseluruhan pelatihan memberikan gambaran bahwa sesungguhnya guru-guru sangat membutuhkan layanan *in service training* setelah mereka masuk dalam dunia kerja. Kehausan akan pengetahuan, wacana dan wawasan baru sedikit medapatkan jawaban setelah mereka mengikuti pelatihan ini. Dari hasil evaluasi mereka menyatakan bahwa mereka merasakan kebutuhannya terpenuhi dengan mengikuti pelatihan respect, serta semerasa diberdayakan dan peserta juga memberikan sikap yang positif terhadap pelatihan ini.

Hasil pre tes dan post tes menunjukkan terjadinya peningkatan secara kognitif dari skor rata-rata 7,2 pada pre tes menjadi 8,2 pada post tes. Pemahaman guru terhadap berbagai bentuk bullying masih kurang, dan peserta mendapatkan pencerahan mengenai pengetahuan ini. Disadari pula bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan atas orang lain lebih sering melakukan bullying tanpa disadari karena perilaku bullying selama ini dianggap sesuatu yang lumrah. Memanggil nama dengan sebutan yang buruk (seperti si gendut, si item) oleh guru terhadap siswa dianggap sebagai lumrah dan wajar padahal di dalamnya adalah bullying secara psikologis. Menyatakan anak bodoh, nakal ataupun pemalas oleh guru menjadi label bagi siswa merupakan bullying secara verbal yang dapat berdampak negatif bagi siswa. Hal-hal semacam ini kurang diperhatikan guru sebagai salah satu bentuk tidak adanya sikap dan perilaku respect kepada orang lain. Dengan dimilikinya pengetahuan tentang bullying peserta pada waktu melakukan pengamatan di sekolah dapat dengan mudah mengenali, mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis-jenis bullying yang sering terjadi di sekolah.

Tokoh inspiratif yang dibahas dalam pelatihan dinyatakan memberikan kesadaran pentingnya melakukan sesuatu tindakan sedikit-demi sedikit namun tetap istiqomah. Seseorang yang ditokohkan tidak merasakan melakukan sesuatu yang besar akan tetapi generasi pengikutnyalah yang melihat bahwa sesuatu telah dilakukan dan memberikan manfaat bagi orang lain. Oleh karena itu penting bagi guru melakukan sedikit demi perubahan di sekolah jika istiqomah aka pada saatnya akan menjadi suatu perubahan yang besar. Dari hasil pengamatan lapangan selama 6 hari di sekolah menunjukkan adanya semangat dari guru-guru untuk melakukan beberapa perubahan (beberapa laporan pengamatan dilampirkan).

Mengingat pentingnya wacana dan wawasan mengenai isu-isu bullying dan respect ini forum pelatihan menginginkan pelatihan yang sama diberikan kepada guru-guru lainnya. Terutama diberikan kepada guru yang masih sering melakukan bullying di sekolah akan tetapi pelaku sendiri kurang/tidak menyadari. Juga usulan penting yang diberikan adalah kepada sekolah dan calon kepala sekolah mestinya wajib mengikuti pelatihan semacam ini karena mereka akan memimpin sekolah dan mereka yang paling berkuasa di sekolah. Kepala sekolah yang memiliki sensitifitas dalam sikap dan perilaku respect akan

dengan lebih mudah (dengan kekuasaannya) menciptakan budaya sekolah yang damai, nyaman, anti bullying , penuh dengan sikap dan perilaku respect pada diri dan orang lain.

F. Kesimpulan dan Saran

Pelatihan *respect education* yang dilaksanakan bagi guru-guru Sekolah Dasar Muhammadiyah se DIY dapat menanamkan sikap dan perilaku respect pada peserta pelatihan. Mengenalkan berbagai bentuk bullying dan implementasi di lapangan dalam bentuk melakukan pengamatan terjadinya bullying di sekolah mengasah sensitifitas guru pada masih terjadinya kekerasan/bullying di sekolah. Respect pada diri dan orang lain bentuk sikap dan perilaku yang dapat mengeliminir dan mencegah teradinya kekerasan di sekolah dasar.

Pelatihan perlu diperluas lagi/ disebarluaskan kepada guru-guru lain agar semakin banyak guru yang memahami tentang bullying dan pentingnya respect pada diri dan orang lain akan tercipta budaya sekolah yang aman dan nyaman bagi anak. Penting pula dikembangkan pelatihan respect ini untuk siswa sekolah dasar dengan melibatkan guru sekolah dasar. Hal ini bisa dilakukan melalui riset pengembangan sebagaimana model pelatihan sebelumnya. Pelatihan respect untuk anak-anak akan lebih memberika kesadaran dini akan pentingnya rasa menghargai pada diri dan orang lain sehingga kekerasan dapat lebih dini dicegah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefa Efianingrum, M.Si. 2009. *Pengembangan Model Pelatihan Respect bagi Guru untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah Dasar*. Lemlit UNY: Laporan Penelitian.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2002. *Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan*. Laporan Penelitian: UIN.
- . 2003. *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kasus, dan Konsep*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Camara, Dom Helder. 2000. *Spiral Kekerasan*. Yogyakarta: Insist Press.
- Francis, Diana. 2006. *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial: Analisis Konflik Sosial, Dialog, Negosiasi, & Pencegahan Kekerasan, Membangun Gerakan Perdamaian, Resolusi dan Transformasi Konflik, Peranan Kebudayaan dalam Transformasi Konflik, serta Merencanakan Pelatihan dan Workshop*. Yogyakarta: Quils.

- Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2001. *Latar Budaya Tindak Kekerasan terhadap Anak-anak di Indonesia*. Laporan Penelitian:UGM.
- Jamil Salmi. 2005. *Violence and Democratic Society: Hooliganisme dan Masyarakat Demokrasi*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mami Hajaroh. 2008. *Respect: Pendidikan untuk Mencegah Kekerasan di Scotlandia*. Majalah Ilmiah Fondasia: FIP UNY.
- Sumjati As (ed). 2001. *Manusia dan Dinamika Budaya, dari Kekerasan sampai Baratayuda*. Yogyakarta : BIGRAF Publishing.
- Thiagarajan, Sivasailam et. all. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exeptional Children*.
- Thomas Santoso. 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.